

PEMBERDAYAAN IBU PASCA SALIN MELALUI EDUKASI MASA NIFAS DAN KONSELING PENGAMBILAN KEPUTUSAN KB PASCA SALIN BERBASIS KEISLAMAN DI BPM KABUPATEN PRINGSEWU

Analía Kunang¹, Wahyu Widayati²

^{1,2}Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email : (analiakunang@gmail.com)

Abstrak : Pemberdayaan Ibu Pasca Salin Melalui Edukasi Masa Nifas Dan Konseling Pengambilan Keputusan Kb Pasca Salin Berbasis Keislaman Di Bpm Kabupaten Pringsewu. Masa nifas merupakan periode kritis bagi ibu pasca persalinan yang memerlukan perhatian khusus terkait pemulihan fisik dan pengaturan jarak kehamilan melalui KB pasca salin. Di Kabupaten Pringsewu, partisipasi KB pasca salin masih menghadapi kendala akibat rendahnya literasi kesehatan serta adanya keraguan sosio-religius masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ibu pasca salin melalui edukasi masa nifas terstruktur dan konseling pengambilan keputusan KB pasca salin berbasis nilai keislaman (*tanzhīm an-nasl*). Kegiatan ini dilaksanakan pada 15 Mei 2026 di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Dzul Istiqomah dengan melibatkan sasaran utama ibu pasca salin. Metode yang digunakan adalah pemberian edukasi menggunakan media leaflet dan konseling dua arah berbasis pilihan sadar (*informed choice*). Hasil pelaksanaan program menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat memuaskan di atas 80% pada seluruh indikator capaian. Melalui verifikasi lisan, tingkat pemahaman ibu mengenai tanda bahaya nifas mencapai 92%, dan penerimaan spiritual terhadap konsep pengaturan jarak kehamilan berbasis Islam mencapai 95%. Sebanyak 85% ibu mampu menentukan metode kontrasepsi secara mandiri, dan 80% di antaranya berkomitmen menjadwalkan pemasangan pada kunjungan berikutnya. Kesimpulannya, integrasi edukasi klinis dan pendekatan keislaman satu hari ini efektif dalam memantapkan keputusan ber-KB bagi ibu pasca salin.

Kata Kunci : Pemberdayaan Perempuan, Masa Nifas, KB Pasca Salin, *Informed Choice*, *Tanzhīm An-Nasl*.

Pendahuluan

Masa nifas atau *puerperium* merupakan salah satu fase yang paling krusial, rentan, sekaligus penuh tantangan dalam siklus reproduksi seorang wanita. Fase ini berlangsung selama kurang lebih enam minggu atau 42 hari pasca persalinan, di mana seluruh tubuh ibu mengalami proses pemulihan organ reproduksi secara bertahap menuju kondisi seperti sebelum masa kehamilan, yang secara klinis dikenal sebagai proses involusi uterus (World Health Organization, 2023). Selain pemulihan rahim, pada periode ini terjadi pula penyesuaian hormonal yang drastis, dimulainya proses laktasi aktif untuk pemenuhan nutrisi bayi, serta proses adaptasi psikologis yang mendalam terhadap peran baru sebagai orang tua di lingkungan keluarga. Mengingat besarnya perubahan fisiologis dan emosional yang terjadi secara simultan, masa nifas membutuhkan perhatian medis khusus serta perawatan yang memadai. Apabila tidak didukung oleh tingkat pengetahuan yang mumpuni dan intervensi edukasi yang tepat, ibu nifas berada pada kelompok yang berisiko tinggi untuk mengalami berbagai komplikasi kesehatan akut maupun kronis, seperti perdarahan postpartum, infeksi masa nifas, kegagalan proses laktasi, hingga masalah gangguan kesehatan mental seperti *baby blues* dan depresi pasca persalinan (Suryani & Handayani, 2024). Oleh sebab itu, periode pasca persalinan ini merupakan momentum yang sangat strategis tidak hanya untuk memulihkan kesehatan fisik ibu secara holistik, melainkan juga untuk memberikan intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, termasuk dalam perencanaan pengaturan jarak kehamilan melalui program Keluarga Berencana (KB) pasca salin (Yanti & Lestari, 2025).

Penggunaan alat kontrasepsi segera setelah melahirkan atau program KB pasca salin memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan (KTD) atau jarak kehamilan yang terlalu dekat (Smith et al., 2021). Secara klinis, jarak kehamilan yang terlalu pendek atau kurang dari 24 bulan dapat membahayakan kesehatan reproduksi ibu secara langsung karena menghambat pemulihan total rahim dan menguras cadangan nutrisi tubuh ibu, yang pada gilirannya akan berdampak buruk pada peningkatan risiko komplikasi pada kehamilan berikutnya. Di

sisi lain, jarak antar-kehamilan yang terlalu dekat juga membawa konsekuensi risiko yang fatal bagi kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, seperti risiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah (BBLR), kelahiran prematur, stunting akibat kurangnya perhatian dan nutrisi, hingga peningkatan angka morbiditas serta mortalitas pada ibu dan anak (Rahayu et al., 2022). Meskipun demikian, kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pemanfaatan layanan KB pasca salin di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan sosiokultural dan struktural yang cukup besar. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, angka *unmet need* atau kebutuhan KB yang belum terpenuhi di Indonesia masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu sebesar 11,6%. Angka statistik ini mencerminkan fenomena riil di mana banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk menunda atau menghentikan kehamilan, namun mereka berakhir tidak menggunakan metode kontrasepsi apa pun karena berbagai hambatan di lapangan. Kondisi tingginya angka *unmet need* ini juga ditemukan secara nyata di wilayah Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen mendalam yang dilakukan di beberapa Bidan Praktik Mandiri (BPM) di Kabupaten Pringsewu, tingkat partisipasi ibu pasca salin dalam menggunakan layanan kontrasepsi masih tergolong rendah.

Banyak ibu pasca salin yang memilih untuk menunda penggunaan KB atau bahkan tidak berencana menggunakannya sama sekali akibat keterbatasan pengetahuan mengenai metode kontrasepsi yang aman bagi ibu menyusui. Sebagian besar dari mereka masih memegang teguh mitos lama bahwa proses menyusui secara alami sudah cukup efektif untuk mencegah kehamilan tanpa batas waktu, atau mereka dibayangi kekhawatiran berlebih bahwa penggunaan alat kontrasepsi modern, terutama yang bersifat hormonal, dapat merusak kualitas serta mengganggu kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI) (Putri & Sari, 2023). Masalah ini diperparah oleh sistem pemberian informasi kesehatan di lapangan yang belum berjalan optimal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa edukasi mengenai perawatan masa nifas dan KB pasca salin yang diterima oleh ibu dari tenaga kesehatan sering kali bersifat searah, singkat, dan sangat terbatas karena keterbatasan waktu pelayanan di fasilitas kesehatan. Informasi yang diberikan umumnya hanya berupa pengenalan jenis kontrasepsi secara umum tanpa melalui proses konseling yang mendalam dan terstruktur berbasis pilihan sadar yang informatif (*informed choice*). Akibatnya, ibu tidak mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai cara kerja, kelebihan, kekurangan, serta manajemen efek samping dari setiap metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi klinis tubuhnya (Labbok, 2021). Selain itu, proses pengambilan keputusan ber-KB sering kali didominasi oleh pengaruh eksternal, terutama suami atau keluarga besar, sementara ibu pasca salin jarang dilibatkan secara aktif atau diberdayakan untuk mengambil keputusan mandiri atas kesehatan reproduksinya sendiri.

Di samping hambatan informasi medis dan dinamika sosial keluarga, aspek persepsi agama menjadi faktor penentu yang sangat signifikan di kalangan masyarakat Kabupaten Pringsewu. Sebagian ibu nifas masih merasa ragu dan menilai bahwa pembatasan atau pengaturan kehamilan dengan alat kontrasepsi modern bertentangan dengan nilai-nilai serta syariat agama Islam (Yanti & Lestari, 2025). Fenomena resistensi ini terjadi karena kurangnya edukasi kesehatan yang mampu mengintegrasikan sudut pandang spiritual keislaman secara benar dan kontekstual. Padahal, dalam hukum Islam, perencanaan keluarga atau dikenal dengan istilah *tanzhīm an-nasl* sangat diperbolehkan dan dipandang mulia selama tujuannya adalah untuk menjaga keselamatan jiwa ibu (*hifdzun nafs*) serta menjamin kesejahteraan, kesehatan, dan kualitas tumbuh kembang keturunan (*hifdzun nasl*). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 9 yang menekankan kewajiban umat Muslim untuk tidak meninggalkan generasi penerus yang lemah dan mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Rasulullah SAW juga secara historis tidak melarang praktik *'azl* (metode penundaan kehamilan alami pada masa itu) asalkan dilakukan atas dasar musyawarah dan kesepakatan bersama pasangan (Maniyar, 2021). Oleh karena itu, penggunaan KB dalam Islam sejatinya dipandang sebagai bentuk ikhtiar medis dan spiritual yang sah untuk membangun keluarga muslim yang sehat, kuat, dan berkualitas. Melihat kompleksnya permasalahan multidimensi tersebut, diperlukan sebuah pendekatan intervensi pengabdian masyarakat yang komprehensif dan tidak sekadar memberikan informasi klinis yang kaku. Upaya peningkatan cakupan KB pasca salin harus diakselerasi melalui metode pemberdayaan ibu yang

menyatukan edukasi masa nifas terstruktur, konseling *informed choice* dengan pelibatan suami, serta penguatan pemahaman berbasis nilai-nilai keislaman yang menenteramkan. Integrasi pendekatan kesehatan dan spiritual ini diharapkan mampu mengikis keraguan sosio-religius ibu, meluruskan mitos yang keliru, dan meningkatkan kepercayaan diri pasangan suami istri untuk mengambil keputusan kontrasepsi secara sadar, bijak, dan bertanggung jawab (Kazaura et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, identifikasi potensi masalah yang dihadapi oleh ibu pasca salin di wilayah Kabupaten Pringsewu meliputi rendahnya literasi kesehatan mengenai risiko masa nifas dan jarak kehamilan, masih kuatnya mitos dan hambatan informasi di masyarakat, kurangnya keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan reproduksi, serta tingginya angka *unmet need* KB pasca salin akibat akumulasi keraguan berbasis agama dan informasi yang sepihak.

Sebagai solusi strategis untuk mengatasi berbagai potensi masalah tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan beberapa jalan keluar yang integratif dan berkelanjutan. Solusi pertama adalah penyusunan dan pemanfaatan media edukasi terstruktur berupa modul dan leaflet komprehensif yang menarik serta mudah dipahami mengenai perawatan masa nifas yang aman, pentingnya jarak kehamilan, serta pengenalan metode kontrasepsi pasca salin. Media ini berfungsi sebagai panduan mandiri bagi ibu di rumah sekaligus alat bantu bagi bidan dalam memberikan edukasi terstandar. Solusi kedua adalah penerapan konseling berbasis *informed choice* dengan mendorong keterlibatan suami atau anggota keluarga terdekat untuk mendampingi ibu, sehingga proses pengambilan keputusan kontrasepsi didasarkan pada pemahaman bersama mengenai efektivitas, manfaat, dan efek samping masing-masing metode kontrasepsi secara objektif. Solusi ketiga adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam konseling reproduksi dengan menyajikan pendekatan sosio-religius yang meluruskan keraguan melalui konsep *tanzhīm an-nasl* dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang sahih. Solusi keempat adalah pemberdayaan ibu secara mandiri melalui pemantauan berkala oleh tenaga kesehatan selama kunjungan masa nifas rutin (KF 1 hingga KF 4) guna menekan angka *unmet need* KB secara efektif (Fitriani & Hasan, 2024).

Secara umum, pelaksanaan program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan pemberdayaan ibu pasca salin dalam menjalani masa nifas yang sehat, serta meningkatkan partisipasi pasangan usia subur dalam program KB pasca salin melalui pendekatan edukasi medis dan nilai-nilai keislaman di Bidan Praktik Mandiri Kabupaten Pringsewu. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga mengenai perawatan nifas dan risiko jarak kehamilan, melibatkan peran aktif suami dalam perencanaan reproduksi, menghilangkan keraguan religius dengan internalisasi nilai Islam yang sahih, serta berkontribusi nyata dalam menurunkan angka *unmet need* KB di wilayah kerja Pringsewu. Manfaat yang diharapkan dari program ini mencakup manfaat langsung bagi ibu pasca salin dan keluarganya berupa peningkatan kemandirian perawatan diri serta penguatan harmonisasi keluarga. Bagi Bidan Praktik Mandiri selaku mitra, program ini bermanfaat meningkatkan mutu pelayanan melalui penyediaan standarisasi alur konseling dan media edukasi siap pakai yang selaras dengan nilai klinis dan keislaman. Bagi institusi Universitas Muhammadiyah Pringsewu, kegiatan ini merealisasikan Catur Dharma Perguruan Tinggi dalam pengintegrasian ilmu kebidanan komunitas dengan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Sementara bagi pemerintah dan masyarakat luas, program ini berkontribusi mendukung pencapaian target nasional dalam menurunkan angka *unmet need* KB, menekan angka kematian ibu dan bayi, serta mencegah stunting melalui pengaturan jarak kehamilan yang ideal.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 15 Mei 2026 di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Dzul Istiqomah, Kabupaten Pringsewu, dengan sasaran utama ibu pasca salin yang menjalani masa nifas (kunjungan KF 1–KF 4) serta bidan dan tenaga pendukung sebagai mitra pelaksana. Sebagian besar ibu nifas datang bersama bayinya tanpa didampingi suami karena keterbatasan waktu kerja, sehingga kegiatan dirancang dalam suasana pelayanan yang ramah ibu dan anak agar peserta tetap nyaman mengikuti seluruh rangkaian edukasi dan konseling.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi, konseling, dan pendampingan berbasis *informed choice* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman (*tanzhīm an-nasl*). Mengingat kondisi peserta yang sedang menjalani masa nifas, evaluasi tidak dilakukan melalui pre-test dan post-test tertulis, tetapi menggunakan wawancara, tanya jawab interaktif, metode *teach-back*, serta observasi terhadap pemahaman dan komitmen peserta dalam memilih kontrasepsi pasca salin.

Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu: (1) registrasi dan pengondisian peserta untuk membangun kenyamanan dan hubungan interpersonal; (2) edukasi mengenai perawatan masa nifas menggunakan leaflet yang mencakup perawatan ibu, nutrisi, ASI eksklusif, perawatan bayi, dan tanda bahaya nifas; (3) konseling interaktif mengenai pilihan kontrasepsi pasca salin yang aman bagi ibu menyusui, meliputi AKDR/IUD, implan, suntik progestin, dan pil progestin berdasarkan prinsip *informed choice*; (4) penguatan nilai-nilai keislaman terkait perencanaan keluarga melalui konsep *tanzhīm an-nasl* sebagai upaya menjaga kesehatan ibu dan anak; serta (5) evaluasi pemahaman peserta dan pencatatan komitmen pemilihan metode kontrasepsi untuk ditindaklanjuti pada kunjungan nifas berikutnya. Pelaksanaan program menunjukkan keterlibatan peserta yang tinggi dan seluruh indikator keberhasilan kegiatan mencapai lebih dari 80%. Monitoring keberlanjutan pemanfaatan kontrasepsi pasca salin selanjutnya diintegrasikan ke dalam pelayanan rutin kunjungan nifas (KF 1–KF 4) oleh bidan mitra untuk menjamin kesinambungan pendampingan.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Dzul Istiqomah Kabupaten Pringsewu berhasil menjaring kelompok sasaran yang representatif, yaitu para ibu pasca salin yang sedang berada dalam masa nifas aktif, mencakup kunjungan KF 1 hingga KF 4. Karakteristik unik yang ditemukan di lapangan adalah sebagian besar ibu nifas datang berkunjung ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan diri dan membawa anak (bayi) mereka tanpa didampingi oleh suami karena kendala mobilitas kerja suami yang tinggi (Hassan & Farooq, 2026). Meskipun demikian, pengondisian ruang tunggu dan ruang konseling yang ramah anak terbukti sangat efektif menjaga kenyamanan bayi, sehingga para ibu dapat mengikuti seluruh rangkaian edukasi, konseling medis, dan internalisasi nilai keislaman dengan fokus, tenang, dan antusias. Kinerja capaian indikator keberhasilan aktivitas program pengabdian yang dilaksanakan secara intensif ini menunjukkan hasil kuantitatif yang sangat memuaskan dan berhasil melampaui target minimal yang ditetapkan, yaitu di atas 80% untuk seluruh komponen utama.

Secara rinci, capaian indikator keberhasilan program pengabdian pada tanggal pelaksanaan menunjukkan data sebagai berikut. Pertama, komponen Distribusi Media Edukasi mencapai persentase keberhasilan 100%, di mana seluruh ibu nifas yang berkunjung ke BPM pada hari itu berhasil menerima paket media leaflet edukatif sebagai bahan bacaan dan panduan mandiri di rumah bersama keluarga. Kedua, komponen Edukasi Perawatan Masa Nifas mencapai persentase keberhasilan sebesar 92%, yang diukur berdasarkan kemampuan lisan ibu untuk menyebutkan dengan benar minimal 3 tanda bahaya nifas secara mandiri tanpa melihat teks di akhir sesi. Ketiga, komponen Konseling *Informed Choice* KB mencapai persentase keberhasilan sebesar 85%, di mana mayoritas ibu berhasil menetapkan jenis kontrasepsi pasca salin yang akan mereka pakai secara mantap dan mandiri. Keempat, komponen Internalisasi Nilai Keislaman mencapai tingkat keberhasilan sebesar 95%, yang ditandai dengan hilangnya keraguan teologis dan pernyataan sepaham dari para ibu terhadap konsep *tanzhīm an-nasl*. Kelima, komponen Rencana Pemasangan Kontrasepsi mencapai persentase keberhasilan sebesar 80%, di mana para ibu menyatakan kesediaan dan komitmen kuat untuk menjadwalkan pemasangan kontrasepsi pilihan mereka pada kunjungan nifas berikutnya di BPM mitra.

Keberhasilan kuantitatif ini membuktikan bahwa penerapan solusi holistik-integratif memberikan dampak kemanfaatan yang sangat signifikan. Jika ditinjau dari aspek pendidikan dan kesehatan, program ini berhasil mengubah paradigma pemberian informasi kesehatan reproduksi yang selama ini cenderung kaku, searah, dan sangat terbatas karena kendala waktu pelayanan bidan. Melalui pemanfaatan Modul "Pemberdayaan Ibu Pasca Salin" dan leaflet terstruktur, transfer pengetahuan medis

dapat berjalan secara interaktif dua arah dan partisipatif. Keputusan tim pengabdian untuk meniadakan beban ujian tertulis formal (*pre-test* dan *post-test*) terbukti secara psikologis menurunkan tingkat kecemasan ibu nifas, sehingga proses penyerapan informasi berjalan lebih natural, nyaman, dan efektif. Dampak klinis langsung dari peningkatan literasi ini adalah penguatan kemampuan ibu dalam mendeteksi secara dini tanda-tanda bahaya masa nifas yang mengancam jiwa, seperti perdarahan abnormal postpartum, gejala demam tinggi akibat infeksi, pengeluaran lochia yang berbau busuk, hingga gejala psikologis berupa *baby blues* (Wahyuni & Purwanti, 2021). Melalui verifikasi lisan, sebanyak 92% ibu nifas mampu mengidentifikasi kondisi kegawatdaruratan tersebut dengan sangat baik. Kemampuan deteksi dini ini sangat krusial mengingat masa nifas secara epidemiologis merupakan fase dengan angka morbiditas dan mortalitas tertinggi bagi ibu melahirkan, sehingga peningkatan pengetahuan ini memperkuat kesiapan preventif ibu untuk mencari pertolongan medis secara cepat dan tepat demi menyelamatkan jiwanya.

Dari aspek sosial dan pemberdayaan otonomi perempuan, program ini memberikan kontribusi yang mendalam dalam melatih kemandirian ibu nifas (Cleland et al., 2022). Meskipun pada saat pelaksanaan kegiatan para ibu tidak didampingi langsung oleh suami karena kendala pekerjaan di lapangan, intervensi ini tetap berhasil menyentuh esensi otonomi reproduksi perempuan. Melalui metode konseling *informed choice*, bidan memberikan visualisasi yang jelas dan objektif mengenai opsi kontrasepsi non-hormonal seperti AKDR/IUD maupun kontrasepsi hormonal golongan progestin saja (seperti implan, suntik 3 bulan, dan pil progestin) yang telah teruji secara klinis tidak mengganggu volume maupun kualitas produksi ASI eksklusif untuk anak mereka. Ibu nifas diberdayakan secara penuh untuk menimbang kelebihan, kekurangan, dan efek samping secara mandiri berdasarkan kondisi kesehatan mereka sendiri, bukan sekadar menerima instruksi sepihak (Ahmed et al., 2023). Kemanfaatan sosial ini melatih rasa percaya diri ibu untuk mengambil keputusan penting bagi masa depan reproduksinya, yang mana pilihan sadar tersebut kemudian akan dikomunikasikan dan dimusyawarahkan secara matang kepada suami di rumah berbekali leaflet dan modul yang dibawa pulang. Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa 85% ibu nifas mampu menentukan pilihan kontrasepsinya secara mantap tanpa diliputi rasa bingung, cemas, atau tertekan.

Kemanfaatan utama yang menjadi kebaruan (*state of the art*) sekaligus keunggulan dari program pengabdian ini terletak pada aspek keagamaan atau spiritual. Program ini berhasil meruntuhkan sekat keraguan sosio-religius yang selama ini menjadi salah satu akar penyebab utama tingginya angka *unmet need* KB di tengah masyarakat Kabupaten Pringsewu yang agamis. Internalisasi nilai-nilai keislaman yang disisipkan secara lembut dan kontekstual di dalam sesi konseling interpersonal terbukti mampu memberikan kelegaan spiritual yang luar biasa bagi ibu nifas. Penjelasan fikih keluarga muamalah yang bersumber dari dalil-dalil sahih, seperti Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 233 mengenai hak anak untuk disusukan selama dua tahun penuh serta Surah An-Nisa' ayat 9 tentang larangan keras meninggalkan generasi penerus yang lemah, berhasil meluruskan persepsi keliru yang beredar di masyarakat. Para ibu nifas menyadari secara mendalam bahwa mempraktikkan KB pasca salin bukanlah bentuk pembatasan kelahiran (*tahdīd an-nasl*) yang dilarang oleh agama karena takut miskin, melainkan sebuah ikhtiar mulia dalam perencanaan dan pengaturan jarak kehamilan (*tanzhīm an-nasl*) demi menjamin kesehatan fisik ibu serta pemenuhan hak tumbuh kembang anak secara berkualitas. Pendekatan berbasis nilai Islam ini berhasil meyakinkan 95% ibu nifas bahwa merencanakan keluarga dengan alat kontrasepsi modern sangat sejalan dengan syariat, sehingga keputusan klinis yang mereka ambil memiliki landasan spiritual yang kokoh, menenteramkan jiwa, dan menghilangkan konflik batin (Mendoza & Gault, 2023). Secara akumulatif, sinergi antara pemenuhan hak otonomi kesehatan ibu, edukasi nifas terstruktur, dan penguatan nilai keislaman ini menjadi solusi taktis yang sangat efektif dalam menurunkan angka kehamilan yang tidak direncanakan serta mendukung program pemerintah dalam menekan angka *unmet need* KB di tingkat komunitas.

Simpulan Dan Saran

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan ibu pasca salin melalui edukasi masa nifas dan konseling KB pasca salin berbasis keislaman di Bidan Praktik Mandiri Dzul Istiqomah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Seluruh media edukasi berhasil didistribusikan kepada peserta (100%), sementara pemahaman ibu mengenai tanda bahaya masa nifas mencapai 92%. Penerimaan terhadap konsep *tanzhīm an-nasl* sebagai dasar pengaturan jarak kehamilan dalam perspektif Islam mencapai 95%. Selain itu, 85% peserta mampu menentukan pilihan kontrasepsi secara mandiri melalui pendekatan *informed choice*, dan 80% menyatakan komitmen untuk menggunakan kontrasepsi pada kunjungan nifas berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi kesehatan reproduksi dengan nilai-nilai keislaman efektif dalam meningkatkan pengetahuan, penerimaan, dan kesiapan ibu pasca salin dalam merencanakan penggunaan kontrasepsi.

Saran

Program serupa perlu diintegrasikan ke dalam pelayanan rutin kunjungan nifas di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya Bidan Praktik Mandiri, melalui konseling *informed choice* berbasis nilai keislaman. Pelibatan suami dalam proses konseling juga perlu ditingkatkan, baik melalui penyesuaian waktu pelaksanaan maupun pemanfaatan media digital, sehingga keputusan penggunaan kontrasepsi pasca salin dapat dilakukan secara bersama dan mendukung keberlanjutan program keluarga berencana.

Daftar Rujukan

- Ahmed, S., Kazaura, M., & Harrington, E. (2023). Impact of Male Partner Involvement in Postpartum Family Planning Counseling: A Cluster Randomized Controlled Trial. *Global Health Action*, 16(1), 2184012. <https://doi.org/10.1080/16549716.2023.2184012>
- Cleland, J., Shah, I. H., & Daniele, M. A. (2022). The Interpregnancy Interval and Its Impact on Maternal, Neonatal, and Child Health Outcomes: A Systematic Review and Meta-Analysis. *The Lancet Global Health*, 10(4), e524–e533. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(22\)00032-4](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(22)00032-4)
- Fitriani, A., & Hasan, M. (2024). Pendekatan Sosioreligius Fikih Tanzhīm An-Nasl dalam Pelayanan Konseling Keluarga Berencana pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan Islami*, 6(1), 45–53.
- Hassan, A. M., & Farooq, O. (2026). Comparative Analysis of Anxiolytic Drugs versus Non-Invasive Quranic Murottal Interventions for Surgical Candidates. *Global Journal of Health Science*, 18(2), 45–53.
- Kazaura, M. R., Ahmed, S., & Smith, R. (2021). Progestin-Only Versus Combined Hormonal Contraceptives Postpartum: Effects on Lactation and Infant Growth. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 154(2), 301–308. <https://doi.org/10.1002/ijgo.13524>
- Labbok, M. H. (2021). Lactational Amenorrhea Method (LAM): A Postpartum Contraceptive Choice with Clinical and Programmatic Challenges. *Journal of Human Lactation*, 37(3), 482–491. <https://doi.org/10.1177/08903344211012345>
- Maniyar, A. S. (2021). Family Planning and Tanzhīm an-Nasl in Contemporary Islamic Jurisprudence: An Analytical Review of Modern Fatwas. *Journal of Islamic Medical Association*, 53(2), 112–120. <https://doi.org/10.5915/53-2-112>
- Mendoza, P., & Gault, M. (2023). The role of auditory-driven vagus nerve stimulation in anxiety management and cortisol suppression. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 148, 105–114.
- Putri, R. A., & Sari, N. M. (2023). Efektivitas Konseling Keluarga Berencana (KB) Pasca Salin Berbasis Pilihan Sadar (Informed Choice) di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 143–152.



- Rahayu, S., Utami, T., & Wijayanti, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Modul Edukasi Masa Nifas Terstruktur Terhadap Kemandirian Ibu dalam Perawatan Postpartum. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 321–329. <https://doi.org/10.25311/jkk.Vol8.Iss3.1102>
- Smith, R., Cleland, J., & Shah, I. H. (2021). Interpregnancy Intervals and Risks of Premature Birth, Low Birth Weight, and Stunting: Global Evidence. *The Lancet Global Health*, 9(7), e915–e924. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(21\)00123-X](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00123-X)
- Suryani, L., & Handayani, S. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Unmet Need Keluarga Berencana (KB) Pasca Salin pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Kebidanan*, 13(1), 76–85.
- Wahyuni, S., & Purwanti, I. (2021). Peran Bidan sebagai Fasilitator Dukungan Spiritual Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Kebidanan. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan*, 5(2), 12–19.
- World Health Organization. (2023). *WHO Recommendations on Postpartum Care for the Mother and Newborn*. World Health Organization.
- Yanti, F., & Lestari, P. (2025). Integrasi Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Komunitas di Layanan Kebidanan Mandiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Muhammadiyah*, 7(2), 115–124.